

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah bagian dari sistem sosial dan kesehatan, menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO). Rumah sakit memberikan layanan lengkap (komprehensif), penyembuhan (kuratif), dan pencegahan penyakit (preventif).⁽¹⁾ Berdasarkan Undang-Undang No 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, yang dimaksudkan dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.⁽²⁾

Di Indonesia, rumah sakit merupakan sebuah fasilitas kesehatan yang menawarkan layanan perawatan kesehatan individu komprehensif, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan perawatan darurat. Karena merupakan institusi Rumah Sakit telah termasuk dalam bidang pelayanan kesehatan kerja.⁽³⁾ Rumah Sakit tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas kesehatan masyarakat, tetapi juga merupakan tempat kerja yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Oleh karena itu, rumah sakit harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan tenaga medis, pasien, dan masyarakat umum.⁽⁴⁾

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit menyatakan bahwa potensi bahaya yang terdapat di rumah sakit disebabkan oleh faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial, mekanikal, elektrik, dan limbah menyebabkan risiko tinggi terjadi penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan akibat kerja (KAK) sehingga perlu adanya standar perlindungan bagi pekerja yang ada di rumah sakit.⁽⁵⁾ Menurut *National Safety*

Council, rumah sakit mengalami tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi daripada pekerjaan di bidang lain. Nyeri punggung, terkilir, tertusuk jarum, luka tergores, terkilir, luka bakar, dan terpapar penyakit infeksi lainnya adalah jenis kecelakaan kerja yang paling umum.⁽⁶⁾

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/ atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.⁽⁷⁾ Tenaga kesehatan yang dimaksud adalah dokter, perawat, bidan, Teknik kefarmasian dan lain sebagainya.⁽⁷⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018 tentang Pelayanan Kegawatdaruratan menjelaskan bahwa sumber daya manusia di UGD harus memiliki Dokter atau Dokter Gigi, Perawat. Tenaga Kesehatan lain dan Tenaga Nonkesehatan.⁽⁸⁾ Perawat termasuk petugas kesehatan dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan yang melakukan kontak terlama dengan pasien.⁽⁹⁾

Perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat sering mengalami berbagai kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, seperti nyeri pada pinggang, cedera akibat tertusuk jarum suntik atau *Needle Stick Injury* (NSI), serta luka karena goresan pecahan botol.⁽¹⁰⁾ Adapun penyakit akibat kerja lain yang bisa dialami petugas kesehatan adalah nyeri otot dan *low back pain* yang dapat terjadi ketika melakukan pemasangan infus kepada pasien, serta gangguan psikologi yang dapat terjadi ketika bekerja yang dapat menimbulkan kelelahan dan stress kerja pada petugas kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alam dkk di Pakistan, dari total sampel 193 pekerja kesehatan, didapatkan 60 pekerja (31,1%) melaporkan keadian *Needle Stick Injury* (NSI). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadil dkk tahun 2021 di Saudi arabia, sebanyak 131 peserta melaporkan kejadian NSI.

Sebanyak 74,8% diantaranya adalah pekerja perempuan, departemen gawat darurat merupakan departemen yang melaporkan kejadian tertinggi (19,8%) dan pekerja paling banyak melaporkan kejadian NSI adalah perawat (56,5%). Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat peningkatan laporan paparan kecelakaan akibat jarum suntik di antara petugas kesehatan.⁽⁸⁾

Di Indonesia terdapat beberapa kasus kecelakaan kerja pada perawat, diantaranya menurut penelitian Sarastuti di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada tahun 2016, menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja di IGD dengan presentase sebesar 26,1%, Instalasi rawat intensif 13% dan instalasi rawat inap sebanyak 8,7% dengan klasifikasi kecelakaan kerja menurut jenis cedera paling banyak kontak dengan benda tajam dan kasar, seperti kontak dengan jarum, pisau dan benda tajam sejenisnya yaitu sebanyak 16 kasus dengan presentase 69,9%⁽¹¹⁾. Kecelakaan kerja di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kota Cilegon pada tahun 2021 tercatat 2 kejadian NSI, sedangkan pada tahun 2022 tercatat 12 kejadian NSI. Dimana hal ini menandakan bahwa kejadian NSI masih menjadi salah satu kecelakaan kerja yang dapat terjadi.⁽⁸⁾ Berdasarkan data BPJS ketenagakerjaan tahun 2016 kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat sebanyak 1.285 kasus. Pada tahun 2017 sebanyak 929 kasus kecelakaan kerja. Sementara pada tahun 2018 jumlah kecelakaan kerja 1.326 kasus terdiri dari 560 kasus kecelakaan kerja terjadi di rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di rumah sakit 42% dari jumlah kasus kecelakaan kerja yang terjadi.⁽¹²⁾

Unit Gawat Darurat (UGD) merupakan salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang memberikan pertolongan pertama pada pelayanan pasien. Keadaan gawat darurat adalah suatu keadaan klinis dimana pasien membutuhkan pertolongan medis yang cepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan lebih lanjut.⁽¹³⁾ Lingkungan Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu tantangan paling berisiko

di rumah sakit, terutama karena strukturnya yang tidak teratur, situasi yang serba cepat, serta pasien dengan kondisi yang tidak terduga. Selain itu, variasi ukuran, tingkat urgensi pasien, dan waktu pelayanan yang tidak dapat diprediksi semakin menambah kompleksitas tantangan di unit ini.⁽⁴⁾ Unit Gawat Darurat (UGD) merupakan salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang memberikan pertolongan pertama pada pelayanan pasien. Keadaan gawat darurat adalah suatu keadaan klinis dimana pasien membutuhkan pertolongan medis yang cepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecatatan lebih lanjut.⁽¹³⁾ Dengan berbagai bahaya yang mengancam kesehatan tenaga medis di UGD, penanganan keadaan darurat harus dilakukan dengan cepat dan tanggap. Kebutuhan akan respons yang sigap dalam mengambil tindakan yang tepat membuat tenaga medis di Unit Gawat Darurat menghadapi berbagai risiko kesehatan yang signifikan.⁽⁴⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2017), terkait data kecelakaan kerja di Rumah sakit UGM, menyebutkan bahwa unit kerja yang memiliki kejadian kecelakaan terbanyak adalah Instalasi Gawat darurat. Hal ini tentunya dapat membahayakan keselamatan para tenaga kesehatan yang bertugas di IGD, tak terkecuali petugas kesehatan.⁽¹⁴⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Lumintang dkk (2015) di RS GMIM Pancaran Kasih Manado, dimana tingkat stress petugas kesehatan di IGD lebih tinggi dibandingkan dengan petugas kesehatan di instalasi rawat inap yang diakibatkan oleh perbedaan beban kerja dan lingkungan kerja di IGD yang membutuhkan penanganan cepat dan tempat kerja yang terus-menerus, jumlah pasien yang relatif banyak, mobilitas tinggi, serta penggunaan alat-alat modern.⁽⁶⁾

Usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko gangguan kesehatan dan keselamatan kerja dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan petugas kesehatan yaitu pengelolaan risiko atau dikenal dengan manajemen risiko.⁽¹⁰⁾ Menurut Syukri (2016)

sebagai upaya pengendalian risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, perlu diidentifikasi sumber bahaya yang ada di tempat kerja dan dievaluasi tingkat risikonya serta dilakukan pengendalian yang memadai. Salah satu teknik analisis yang bisa dilakukan untuk mengidentifikasi sumber bahaya ditempat kerja adalah analisis keselamatan pekerja atau *Job Safety Analysis (JSA)*.⁽¹⁵⁾

Menurut *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)*, JSA adalah sebuah analisis bahaya pekerjaan yang berfokus kepada tugas pekerjaan sebagai cara untuk mengidentifikasi bahaya sebelum terjadi sebuah *Incident* atau kecelakaan kerja. Berfokus pada hubungan antara pekerja, tugas, alat, dan lingkungan kerja.⁽¹⁵⁾ Dengan menggunakan JSA potensi kecelakaan kerja akan dinilai tingkat risikonya dan dikelompokkan atas risiko sangat tinggi, risiko tinggi, risiko sedang dan risiko rendah.⁽⁶⁾ Tujuan pelaksanaan JSA secara umum adalah untuk mengidentifikasi potensi bahaya disetiap aktivitas pekerjaan sehingga tenaga kerja diharapkan mampu mengenali bahaya kecelakaan kerja sebelum terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja serta memiliki manfaat dapat digunakan sebagai pelatihan mengenai prosedur kerja yang lebih aman.⁽¹³⁾ Berdasarkan risiko yang terjadi sangat diperlukan *Job Safety Analysis (JSA)* untuk mengidentifikasi potensi bahaya disetiap aktivitas pekerjaan sehingga tenaga kerja diharapkan mampu mengenali bahaya kecelakaan kerja sebelum terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja serta memiliki manfaat dapat diogunakan sebagai pelatihan mengenai prosedur kerja yang lebih aman.⁽¹³⁾

Berdasarkan Undang-Undang No 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, rumah sakit khusus adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.⁽¹⁶⁾ Rumah Sakit Ibu dan Anak adalah salah satu

institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya dilengkapi dengan fasilitas untuk melahirkan, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan ibu dan anak serta berada dibawah pengawasan dokter atau bidan senior.⁽¹⁷⁾

Unit Gawat Darurat di RSIA beroperasi selama 24 jam dengan fasilitas yang dirancang khusus dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan *emergency* yang tidak hanya menangani kasus kegawatdaruratan kebidanan dan kandungan serta anak tapi juga penanggulangan penyakit akut, penanganan pasien dengan luka-luka, serta penanganan pasien keracunan. Bagi pasien yang tergolong *emergency* (akut) akan langsung dilakukan tindakan menyelamatkan jiwa pasien (*life saving*). Bagi pasien yang tergolong tidak akut dan gawat akan dilakukan pengobatan sesuai dengan kebutuhan dan kasus masalahnya.⁽¹⁸⁾

Indonesia memiliki Rumah Sakit Ibu dan Anak sebanyak 328 Rumah Sakit Ibu dan Anak, di Sumatera Barat sendiri terdapat 16 Rumah Sakit Ibu dan Anak, dan Kota Solok memiliki 2 Rumah Sakit Ibu dan Anak, salah satunya yaitu Rumah Sakit Permata Bunda.⁽¹⁹⁾ Rumah Sakit Permata Bunda merupakan rumah sakit swasta yang terletak di Kota Solok. RSIA Permata Bunda terletak di lokasi yang strategis. Berdasarkan lokasi kegiatan usaha, maka RSIA Permata Bunda sangat mudah diakses karena terletak di jalan lintas Bypass Solok. Rumah sakit ini menyediakan berbagai fasilitas pelayanan di bidang kesehatan dengan didukung oleh berbagai fasilitas medis yang memadai.

Salah satu fasilitas yang terdapat di Rumah Sakit Permata Bunda adalah Unit Gawat Darurat (UGD). Adapun fungsi UGD adalah menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan asuhan kepetugas kesehatan serta pelayanan pembedahan darurat bagi pasien yang datang dengan gawat darurat medis. Oleh karena itu, pelayanan di UGD harus dikelola sedemikian rupa sehingga pasien mendapatkan perawatan yang

baik dan aman, salah satu upaya untuk mewujudkan pelayanan yang aman adalah dengan menerapkan *patient safety* yang baik di UGD.⁽⁵⁾

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Permata Bunda Solok, terhitung selama tahun 2024, terdapat 9.754 pasien yang berkunjung ke UGD RSIA Permata Bunda Solok, data kunjungan pasien di UGD RSIA Permata Bunda Solok jauh lebih besar dibandingkan dengan kunjungan pasien di IGD RSIA X di Padang dimana pada tahun 2018 hanya mendapatkan kunjungan sebanyak 2.373 pasien.⁽²⁰⁾

Jumlah petugas kesehatan yang bertugas di UGD sebanyak 21 orang. Data menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2023 dan 2024 sebanyak 2 kasus tertusuk benda tajam. Sedangkan untuk Penyakit Akibat Kerja (PAK) sendiri, rumah sakit ini belum pernah melakukan pengukuran. Evaluasi kecelakaan kerja di Rumah Sakit Ibu dan Anak Permata Bunda belum dilaksanakan secara optimal karena sejauh ini hanya dilakukan pelaporan tanpa adanya tindak lanjut analisis risiko pekerjaan.

Berdasarkan wawancara dengan petugas Kesehatan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan (K3KL) rumah sakit, kecelakaan kerja yang pernah dialami perawat di UGD diantaranya terkena jarum, suntik maupun infus. Tusukan benda tajam sangat berpeluang terhadap tersebarnya penyakit *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) atau infeksi terkait perawatan kesehatan yang merupakan bagian dari infeksi *nosocomial*⁽²¹⁾. Adanya insiden tersebut menandakan bahwa masih ada peristiwa yang berpotensi terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu, perawat juga sering mengalami gangguan ergonomi karena harus melakukan resusitasi sebanyak 200 kali dalam 2 menit serta memindahkan pasien melalui jembatan penghubung menggunakan ranjang transfer.⁽²²⁾ Untuk meminimalisir gangguan ergonomi rumah sakit dapat

memberikan pelatihan dan dapat mengadakan program latihan fisik rutin sebelum pergantian *shift* petugas kesehatan. Penggunaan alat pelindung diri yang seharusnya mewajibkan semua petugas untuk memakai alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, celemek, dan masih banyak alat pelindung diri lainnya namun masih kurang disiplin dalam penggunaannya. Hal seperti ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kecelakaan kerja pada saat bertugas. Rumah Sakit Permata Bunda Solok belum menerapkan Sistem Manajemen Kecelakaan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Permata Bunda Solok memiliki potensi-potensi bahaya yang dapat menjadi sumber kefatalan bagi tenaga kesehatan, pasien, keluarga pasien, pengunjung dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait “Analisis Risiko Pada Tahapan Kerja di UGD Rumah Sakit Ibu Dan Anak (RSIA) Permata Bunda Solok Menggunakan Metode *Job Safety Analysis* (JSA) Tahun 2025”

1.2 Perumusan Masalah

Rumah Sakit merupakan salah satu tempat kerja yang berpotensi adanya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) maupun Penyakit Akibat Kerja (PAK). Potensi bahaya yang terdapat di rumah sakit disebabkan oleh faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial, mekanikal, elektrik, dan limbah sehingga perlu adanya standar perlindungan bagi pekerja yang ada di rumah sakit. Terlebih pada tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien. Oleh karena itu, diperlukannya upaya manajemen risiko salah satunya analisis risiko untuk meminimalisir maupun mengendalikan potensi bahaya. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Bagaimana Analisis Risiko Bahaya pada Tahapan Kerja

di UGD Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Permata Bunda Solok Menggunakan Metode *Job Safety Analysis* (JSA) Tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah menganalisis risiko bahaya dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) di Unit Gawat Darurat (UGD) RSIA Permata Bunda Solok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi bahaya pada tahapan pekerjaan yang dilakukan di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) RSIA Permata Bunda Solok
2. Untuk mengetahui risiko K3 berdasarkan tahapan kerja di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) RSIA Permata Bunda Solok
3. Untuk merumuskan rekomendasi pengendalian dari setiap proses pekerjaan yang dilakukan di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) RSIA Permata Bunda Solok

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan serta menjadi sumber informasi di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya mengenai analisis risiko petugas Kesehatan di UGD Rumah Sakit.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, dan hasilnya dapat memberikan

informasi serta referensi bagi penelitian selanjutnya di Universitas Andalas, khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat dalam bidang ilmu Keselamatan Kesehatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan (K3KL) mengenai analisis risiko K3 petugas kesehatan di UGD Rumah Sakit Ibu dan Anak Permata Bunda Solok Tahun 2025.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

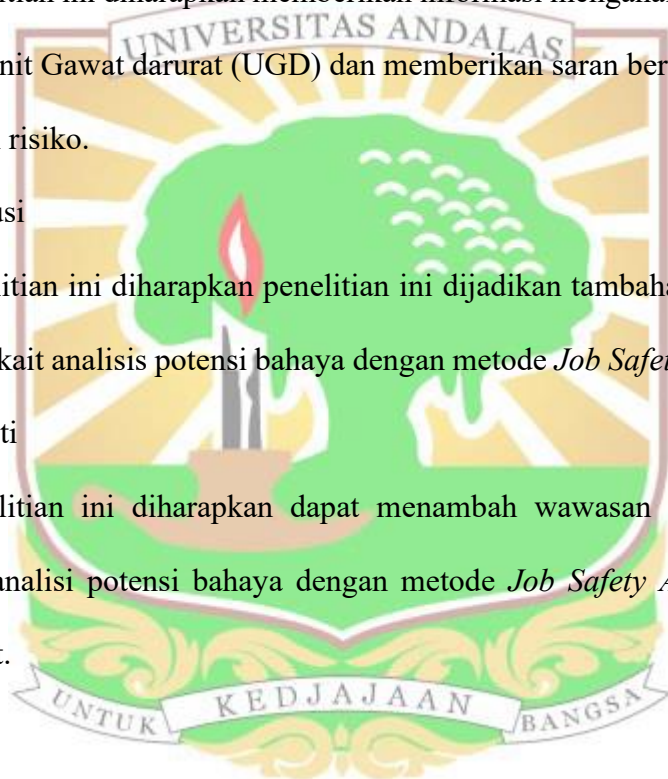
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai risiko berbahaya yang ada Unit Gawat darurat (UGD) dan memberikan saran berupa pengendalian manajemen risiko.

2. Bagi Institusi

Hasil Penelitian ini diharapkan penelitian ini dijadikan tambahan informasi bagi institusi terkait analisis potensi bahaya dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA).

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis potensi bahaya dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) di rumah sakit.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Risiko Bahaya pada Tahapan Kerja di UGD Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Permata Bunda Solok Menggunakan Metode *Job Safety Analysis* (JSA) yang dilakukan pada bulan Januari hingga Juli 2025. Penelitian ini dilakukan pada Unit gawat Darurat (UGD) untuk mengidentifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi serta pengendalian risiko pada pekerjaan petugas kesehatan dengan pendekatan *Job Safety Analysis* (JSA). Jenis penelitian yang dilakukan adalah

kualitatif dalam bentuk deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan adalah *Job Safety Analysis* (JSA) lengkap dengan tabel matriks penilaian risiko untuk mengetahui bahaya potensial, serta upaya pengendalian yang disarankan.

